Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Dunia Pendidikan

Oleh:

MELLA SUSANTI
(17002092)

Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Email:

mella17susanti@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas pembelajaran di Indonesia belum memenuhi kualitas atau mutu yang diharapkan, banyak terjadi permasalahan yang menghambat terjadinya proses pembelajaran dengan baik. Baik dari segi kualitas guru, sarana dan prasarana, peserta didik itu sendiri dan sebagainya. Untuk itu supervisi pendidikan memegang peran penting dalam masalah tersebut, dan akhirnya menghasilkan prestasi dan mutu yang baik di dunia pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru sangat dilakukan dengan baik.

Kata Kunci: kualitas pembelajaran, supervisi pendidikan, supervisi klinis

A. LATAR BELAKANG

Salah satu komponen yang memegang peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru, karena guru merupakan unsur manusiawi yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Syah, 1995 setiap ada inovasi pendidikan, khususnya kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

seperti yang dikemukakan oleh Underwood 1987 bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik akan sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Keterampilan dasar mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, dalam arti penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran.

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, seringkali guru kurang menyukai kegiatan supervisi, guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindari dari kegiatan supervisi. Kepala sekolah selaku supervisor hendaknya dapat memilih dan menggunakan model supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, bagi guru yang keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah dapat dibantu dengan teknik supervisi klinis, Tanner and Tanner 1987, berpendapat bahwa supervisi klinis ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai sebuah pilihan terbaik dari metode supervisi.

B. PEMBAHASAN

1. Supervisi klinis

Supervisi klinis mulai dikembangkan pada akhir dasa warsa lima puluhan dan awal enam puluhan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer dan Richard Weller di Harvard School of Education. Model ini lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar.

Menurut Ahmad Sabandi di dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan yang berjudul Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan menyatakan bahwa Kata “klinis” menunjukkan pada interaksi tatap muka antara guru dan supervisor yang menekankan pada pemecahan masalah reflektif, target secara langsung masing-masing kelas, dan terfokus pada guru sebagai agen perubahan. Supervisi klinis memiliki kapasitas mengembangkan kemampuan guru untuk bertanggung jawab menganalisis kinerja mereka. Terbuka membantu orang tua dan mengarahkan diri sendiri. Supervisi klinis dilakukan dalam bentuk proses tatap muka yang memungkinkan supervisor dan guru bersama-sama membahas dan menganalisis masalah pembelajaran yang terjadi di kelas dan menemukan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sebagai mana diungkapkan Sergioanni dan Starratt (2002: 222) bahwa supervisi klinis sebagai kontak tatap muka dengan guru dengan maksud meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan

pertumbuhan profesionalisme, demikian pula, acheson dan gall (2003:4) menyebutkan sebagai ‘proses’, gaya khas yang berkaitan dengan guru.

Sedangkan K.A Acheson dan M.D Gall 1980 mendefenisikan supervisi klinis sebagai proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Defenisi ini memberi indikasi bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses membantu guru mengatasi kesulitannya dalam mengajar. adapun pendapat yang senada dengan itu yaitu menurut olivia 1993 menyatakan bahwa supervisi klinis bukan untuk tujuan administrasi, tetapi lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru sehingga memberi efek yang jauh lebih baik.

Tujuan supervisi klinis ini menurut sergiovanni dan starrat 1993 yaitu untuk memperbaiki pengajaran guru dikelas dan meningkatkan performance guru. Dan menurut acheson dan gall 1980 menyatakan bahwa tujuannya untuk meningkatkan [engajaeen guru dikelas. Intinya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mengajar guru, terutama yang lemah dalam mengajar agar dapat melaksanakan tugas secara profesional.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan prinsip supervisi klinis ini salah satunya yaitu acheson dan gall 1999 .yang mengemukakan bahwa prinsip umum pelaksanaan supervisi klinis yang bertumpu pada psikologi humanistik yaitu: interaktif, demokratis dan terpusat pada guru. Prinsip interakti mensyaratkan adanya hubungan timbal balik yang dekat, saling memberi dan menerima, mamahami dan saling mengerti antara guru dan supervisor. Sedangkan prinsip demokratis menekankan adanya keterbukaan antara guru dan supervisor untuk mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, dan bersama-sama membicarakan dan mengkaji semua pendapat dalam pertemuan akhirnya keputusan ditetapkan atas kesepakatan bersama. Dan prindip terpusat pada guru yaitu proses bantuan harus didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada dalam lingkup perilaku guru dalam mengajar secara aktual.

Dapat disimpulkan yaitu:

1. Dilaksanakan dalam hubungan yang demokratis, interakti dan harmonis
2. Terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru untuk memperbaiki kelemahannya dalam mengajar
3. Observasi dan analisis umpan balik didasarkan kesepakatan yang dibuat sebelumnya.

2. Keterampilan dasar mengajar

Menurut Dwi Iriyani dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa Proses pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting, karena guru adalah pengelola pembelajaran yang harus dapat melibatkan siswa secara aktif, serta mampu mengorganisir belajar dan mengevaluasi. Untuk menjalankan tugasnya guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan yang dapat dipelajari serta diterapkan oleh setiap guru. Jika guru mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar secara tepat, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. itu berarti guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Menurut hasibuan 2004, suharto1997, sulo 1998, dan djamarah 2000, mengemukakan delapan keterampilan dasar mengajar guru yang harus dikuasai:

1. Keterampilan dasar bertanya dan lanjut
2. Keterampilan memberi penguatan
3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
6. Keterampilan mengelola kelas
7. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan
8. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

Berdasarkan uraian mengenai konsep supervisi klinis dan keterampilan dasar mengajar pada intinya dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu alternatif untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar, karena konsep supervisi klinis memang ditujukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang menyebabkan guru kurang dapat mengajar dengan baik. Apalagi kelemahan dan kesulitan guru dapat diperbaiki, berarti mutu pembelajaran dapat ditingkatkan dan pada akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebelum dilakukan pengembangan , pemahaman kepala sekolah terhadap teknik supervisi klinis harus ditingkatkan
2. Untuk melaksanakan supervisi klinis kepala sekolah harus menerima guru apa adanya dan memandang guru sebagai mitra kerja yang membutuhkan bantuan
3. Kepala sekolah harus berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu melaksanakan supervisi klinis dengan benar
4. Guru harus bersikap terbuka terhadap masukan yang bersifat konstruktif dari kepala sekolah dan kreatif dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi

SARAN:

Selaku supervisor kepala sekolah harus peka dan tanggap terhadap kelemahan-kelemahan guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat segera memberi bantuan berupa supervisi klinis terhadap guru yang kondisinya sangat lemah.

REFERENSI

- Bafadal, I. 2003.*Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta:Bumi Aksara
- Brown,G. Alih Bahasa Laurens K. 1991. *Pengajar Mikro, Program Keterampilan Mengajar*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Didaktika*, 2(2), 278-285.
- Sabandi, A. (2013). Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalan Guru Berkelanjutan. *PEDAGOGI, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 1-9.